



Makna Bentuk dan Aksara Rerajahan

I Gede Wahyu Simrana¹, I Wayan Mudra², I Gede Yudarta³, Ni Wayan Ardini⁴
^{1,2,3,4}Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : ¹wahyu1sim@gmail.com, ²wayanmudra@isi-dps.ac.id,
³gedeyudarta@isi-dps.ac.id, ⁴niwayanardini17@gmail.com



Sejarah Artikel

Diterima pada
17 Juni 2023

Direvisi pada
06 Juli 2023

Disetujui pada
03 Agustus 2023

Abstrak

Tujuan: Tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis makna bentuk dan aksara Rerajahan yang terkait erat dengan ritual keagamaan Hindu Bali di mana Rerajahan adalah salah satu kekayaan budaya Nusantara.

Metode penelitian: Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif sastra yang dideskripsikan sedemikian rupa sesuai dengan data yang diperoleh yang dalam penjabarannya kemudian memuat proses pemaknaan.

Hasil dan pembahasan: Rerajahan merupakan kebudayaan Hindu Bali sebagai suatu produk lokal genius. Umat Hindu Bali sangat yakin bahwa Rerajahan mengandung magis. Rerajahan tidak akan ada artinya jika tidak diisi dengan tenaga dalam dan didorong oleh keyakinan yang mendalam pula, maka Rerajahan akan menjadi citra kosong dan hanya mengandung estetika belaka.

Implikasi: Kekuatan magis yang dapat ditimbulkan oleh rerajahan tersebut ada yang digunakan untuk tujuan yang suci yaitu untuk hal-hal yang berhubungan agama Hindu yang disebut dengan Panca Yadnya.

Kata Kunci: *rerajahan*, makna, estetika, ritual keagamaan.

Abstract

Purpose: The purpose of this paper is to analyze the meaning of the Rerajahan form and script which are closely related to Balinese Hindu religious rituals where Rerajahan is one of the cultural assets of the archipelago.

Research method: This study uses a qualitative literary approach which is described in such a way according to the data obtained which in its elaboration contains the process of its meaning.

Results and discussion: Rerajahan is a Balinese Hindu culture as a local genius. Balinese Hindus firmly believe that Rerajahan has magical properties. Rerajahan will be meaningless if it is not filled with inner energy and driven by deep belief as well, then Rerajahan will be an empty image and only contains aesthetics.

Implication: The magical powers that can be elicited by the rerajahan are used for sacred purposes, namely for matters related to Hinduism, which are called Panca Yadnya.

Keywords: *rerajahan*, meaning, aesthetics, religious ritual.

PENDAHULUAN

Nilai estetika pada dasarnya mengacu pada wacana yang otonom mengenai yang baik dan indah dalam kesenian. Uraian-uraian mengenai itu dapat dilihat pada karya-karya seni itu sendiri. Dalam kaitan itu dapat pula pembahasan menginjak pada tataran kefilosofatan, misalnya mengupas dari mana asal keindahan seni yang dapat dirasakan orang,

ataupun apa hakikat dari kenikmatan seni, serta bagaimana proses penikmatan seni itu.

Wacana estetika yang cenderung dianggap umum dan lalu dianggap universal karena berangkat dari kebudayaan Barat, mulai dari sumber-sumber Yunani kuno. Sudah tentu kebenaran estetika tidak dapat dimonopoli oleh sudut pandang Barat. Dengan kata lain, sebenarnya terdapat relativitas yang terkait dengan kekhasan budaya tiap-tiap bangsa yang telah membumi dalam bahasa visual maupun lisan, bahkan di Bali telah sejak masa yang jauh silam memperkembangkan pemikiran mengenai seni dan menuangkannya ke dalam teks tertulis berupa teks lontar dan beberapa artefak lainnya.

Tradisi-tradisi besar telah menunjukkan adanya keterkaitan erat antara penghayatan seni dan konseptualisasi. Ternyata bahwa pemikiran atau penghayatan seni tak dapat terjadi apabila proses konseptualisasi, baik pada diri seniman maupun penikmat tidak berjalan sempurna. Struktur berkesenian seperti itu bersifat membangun tradisi. Tradisi seni itu pada gilirannya dapat senantiasa diperluas dan diperdalam, baik dengan lebih banyak penciptaan maupun dengan lebih banyak perenungan. Dengan kata lain, adanya kreativitas di dalam tradisi, tidak perlu harus berarti pembubaran atau perusakan tradisi. Wacana estetikanya pun dapat berkembang mengikutinya.

Bali khususnya adalah wilayah yang memiliki adat dan tradisi yang sangat melimpah-ruah yang tersebar dalam setiap daerahnya. Bali menunjukkan eksistensinya melalui budaya yang melekat pada setiap insannya, kebudayaan ini juga lahir dari keberadaan kepercayaan di Bali yang mayoritas Hindu. Hindu bukan sekedar agama sebagai konsep keyakinan melakukan ritus agama pemujaan terhadap Tuhan namun lebih mendalam Hindu merupakan pandangan hidup dan Hindu merupakan cara hidup yang menjadi pondasi kehidupan masyarakat Bali, tidak hanya pada ritus keagamaan, namun pada sisi lain yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Ini menandakan bahwa Hindu bukan sekedar agama yang didalamnya terdapat cara-cara dalam melaksanakan pemujaan kepada Tuhan, namun konsep ajarannya yang begitu universal menjadi suatu pandangan dan cara hidup bagi masyarakat Bali.

Pandangan dan cara hidup Hindu ini pun juga sangat mempengaruhi kehidupan berkesenian di Bali, pengaruh ini sangat terlihat dalam berbagai karya seni yang lahir dari para seniman-seniman Bali yang mengambil konsep ajaran agama Hindu, baik dari sisi ajaran-ajaran maupun cerita-cerita Hindu yang diwujudkan dalam berbagai karya seni. Konsepsi agama dan seni dalam kehidupan masyarakat Bali menjadi sumber dari budaya Bali. August Comte menyebutkan bahwa agama merupakan perekat sosial yang mencegah perpecahan di masyarakat, sehingga agama sebagai

bagian dari proses peningkatan solidaritas sosial (Haryanto, 2015). Seni menjadi bagian dari agama dalam peningkatan solidaritas sosial, terlihat dalam antusias masyarakat melihat pagelaran seni yang dipertunjukkan dalam ritual yadnya. Secara filosofis agama dalam beberapa literatur berasal dari bahasa Sanskerta. Nala dan Wiratmadja (2004) menjelaskan bahwa secara etimologi agama berasal dari bahasa sanskerta yang bermakna kedatangan, dan secara terminologis adalah sesuatu yang tidak pergi, kedatangan wahyu atau sabda suci abadi yaitu Tuhan (Nala & Wiratmadja, 1991).

Rerajahan merupakan salah satu seni religius bagi masyarakat Bali juga tidak lepas dari konsep-konsep tersebut, terutama konsep Rwa Bhineda. Dari konsep itu dikenal dua jenis Rerajahan, yakni Rerajahan pengiwa (ilmu kiri/ negatif) dan Rerajahan penengen (ilmu kanan/positif) (Jaman, 1999: 9). Rerajahan merupakan suatu suratan atau tulisan dan tanda-tanda berupa gambar yang dipakai sebagai jimat penolak bala atau membuat penyakit (Putra, 1987: 43). Secara spiritual, Rerajahan berfungsi sebagai sarana ritual, penolak bala, ilmu sihir, dan kekuatan pelindung diri. Sementara itu secara visual, Rerajahan adalah sebuah karya seni gambar atau lukis yang bersifat simbolis-magis (sakral). Wujud Rerajahan merupakan gabungan dari mantra-mantra, huruf suci, dan gambar simbolis, yang dibuat oleh orang ahli dalam sastra agama (pendeta) dan ahli ilmu sihir (dukun), yang sekaligus memiliki kemampuan dalam olah seni.

Rerajahan pada hakikatnya merupakan kebudayaan Hindu Bali sebagai suatu produk lokal geneus dari umat Hindu suku Bali. Umat hindu di Bali sangat yakin bahwa Rerajahan tersebut mengandung magis. Kekuatan magis yang dapat ditimbulkan oleh Rerajahan tersebut ada yang digunakan untuk tujuan yang suci yaitu untuk hal-hal yang berhubungan agama Hindu yang disebut dengan Panca Yadnya, ada juga yang digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan dharma, biasanya disebut ilmu aliran kiri (pengiwa), dan ilmu ini biasanya dikalahkan oleh (penengen) ilmu aliran kanan (Kardji, 2000: 9).

Dalam sistem ritual Hindu banyak dikenal simbol-simbol yang disebut dengan yantra, dari yantra inilah menimbulkan berbagai kekuatan magis yang Religius. Antara Rerajahan, tantra dan mantra memiliki suatu keterpaduan yang sangat erat. Rerajahan akan tidak ada artinya kalau tidak dipasupati dan digerakkan oleh tenaga dalam yang didorong oleh suatu keyakinan yang dalam pula, maka Rerajahan tersebut akan menjadi gambar yang kosong dan hanya mengandung estetika saja.

Rerajahan yang ada di Bali banyak sekali macam dan ragamnya, dari bentuk-bentuk yang sederhana sampai pada bentuk-bentuk yang rumit. Kalau kita kaji secara lebih mendalam Rerajahan yang berupa titik saja sudah mengandung makna atau

fungsi yang cukup luas dan tidak lepas dari kekuatan atau kesaktian gaib. Pada jenis dan bentuk Rerajahan yang ada, unsur-unsur seni rupa sangat memegang peranan yang sangat penting sebagai simbolsimbol seperti misalnya garis, bentuk, warna dan komposisi. Tujuan utama dari Rerajahan adalah bukan sebagai penghias (estetika) belaka melainkan untuk kepentingan religius magis dan spiritual (Jaman, 1999: 20).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana termasuk dalam pendekatan kualitatif filsafat kepustakaan. Rerajahan sebagai kearifan juga aliran kepercayaan masyarakat Hindu Bali menjadi objek material dalam penelitian ini, yang kemudian dianalisis menggunakan metode khas filsafat khususnya filsafat ketuhanan sebagai objek formal. Data dalam kajian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan terkait inti dari Rerajahan, mengumpulkan pustaka-pustaka termasuk buku-buku terkait Rerajahan. Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi untuk menentukan data yang sesuai untuk dianalisis menggunakan metode hermeneutika. Melalui metode hermeneutika ini, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan hermeneutika sehingga hasil analisis data diharapkan merupakan data yang benar-benar objektif. Hasil analisis kritis terhadap data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

Untuk menggali data maka digunakan teknik observasi atau pengamatan terhadap bentuk dan garis Rerajahan, dilanjutkan dengan metode kajian pustaka dengan melakukan studi dan kajian terhadap pustaka-pustaka serta dokumen, gambar dan berkas-berkas yang relevan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, untuk mendapatkan data yang valid maka data-data yang didapatkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi data, setelah itu menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid dan absah (Sugiyono, 2016).

Penelitian estetika religiusitas seperti ini dapat dibandingkan dengan karya-karya ilmiah lain seperti Nugraha, et al (2022), Sanjaya, et al. (2022), dan Marhaeni, et al. (2022) sedangkan dalam hal konteks estetika dapat dibandingkan dengan Oka, et al. (2022) atau sejumlah karya lainnya. Namun tentu saja penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, baik secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Setidaknya ada perbedaan tegas antara objek, lokasi, metode, dan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Bali rerajahan hampir selalu digunakan dalam kaitannya dengan upacara keagamaan yang lebih dikenal dengan Panca Yadnya, yaitu lima bentuk korban suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas, di mana bentuk-bentuk rajah tersebut tidak hanya berbentuk huruf-huruf tetapi bermacam-macam wujud benda baik bergerak maupun tidak bergerak, benda mati maupun benda hidup dan lain-lain.


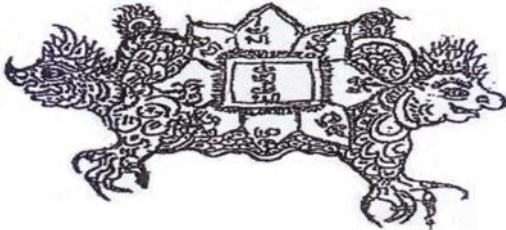

Secara filosofis Rerajahan adalah Rerajahan hampir selalu digunakan dalam kaitannya dengan upacara keagamaan yang lebih dikenal dengan Panca Yadnya, yaitu lima bentuk korban suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas, di mana bentuk-bentuk rajah tersebut tidak hanya berbentuk huruf-huruf, tetapi bermacam-macam wujud benda baik bergerak maupun tidak bergerak, benda mati maupun benda hidup dan lain-lain. Keberadaan Rerajahan di Bali jika dilihat dari sudut pandang agama maka Rerajahan sebagaimana yang disebutkan sebelumnya dan dari sudut pandang seni rupa maka Rerajahan merupakan sebuah karya seni dua dimensi yang didalamnya berisikan unsur-unsur kesenirupaan yaitu titik, garis, bidang warna, tekstur dan ruang yang juga mengandung prinsip-prinsip seperti kesatuan, irama, harmoni dan kontras. Konsep agama dan seni rupa begitu kental dalam Rerajahan Bali, penyatuan konsepsi ini terletak dari saling padunya antara agama sebagai roh dasar pembuatan dan penggunaan Rerajahan, serta seni rupa sebagai media perwujudan Rerajahan sebagai sarana agama sehingga bermuara dalam konsep estetika Hindu. Pengertian estetika sebagai suatu filsafat keindahan merupakan suatu pengalaman akan keindahan, baik keindahan jasmani maupun keindahan rohani (Surajiyo, 2015).

Salah satu upacara keagamaan di Bali yang banyak memakai prasarana Rerajahan didalamnya adalah upacara Rsigana, salah satu bagian dari Devayajna, dimaksudkan untuk membersihkan (ngeruat) kekuatan negatif yang mengganggu kehidupan manusia dan berlindung kepada Dewa Gana. Dewa ini dipercaya sebagai dewa pemusnah sarwa mala, klesa, roga (kotoran, penyakit, kesengsaraan).

Upacara Rsigana hampir di setiap langkah menggunakan Rerajahan. Kata Rerajahan berasal dari kata "rajah" yang berarti jimat. Kata ini juga berarti gambar yang mengandung kekuatan gaib religius atau magis. Kata tersebut mengalami nasalisasi "re" dan akhiran "an" sehingga menjadi "Rerajahan" yang berarti memutar atau menggambarkan (Gautama, 2007: 524). Sebaliknya Watra, dkk. (2008: 84-89) menyatakan bahwa Rerajahan adalah lukisan atau gambar yang mengandung kekuatan magis religius.

Rerajahan merupakan salah satu upacara terpenting dalam Rsigana yang diselenggarakan oleh umat Hindu Bali. Mereka memiliki berbagai bentuk. Tergantung sarana, tempat dan fungsinya. Rerajahan pada upacara Rsigana menggunakan

naskah suci. Aksara ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu wijaksana, modre dan lokanatha. Wijaksana adalah huruf sakti yang memiliki kesaktian. Modre adalah nama huruf Bali yang digunakan pada akhir mantra sebagai anusvara (Gauthier, 2007: 419-742). Sebaliknya, lokanatha adalah surat-surat suci yang ditulis dalam susunan (Dalem, 2012: 61).

Tabel 1. Beberapa Contoh Gambar Rerajahan Pada Upacara Rsigana		
Rerajahan di Nyiru Anyar Rsi Gana		Nilai estetika yang ditawarkan pada gambar rerajahan disamping meliputi elemen garis yang kuat yang mengedepankan aksara sebagai ornamen dari pada bentuk padma tersebut.
Rerajahan Bedawanggeni Rsigana dirajah dengan tepung beras		Pada rerajahan di samping bentuk visual fauna menjadi daya estetika pada rerajahan dengan memadukan padma ditengah bentuk bedawang menjadikan rerajahan ini sangat dinamis dari segi bentuk.
Rerajahan di kober/bendera Rsigana di penjor bambu gading		Adapun rerajahan yang terakhir adalah berbentuk dewa gana yang dipadupadankan dengan banyak aksara disekitaran dewa, rerajahan dengan bentuk dewa ini jika dipandang melalui visual sangat memiliki nilai keindahan, mulai dari bentuk, garis, komposisi, proporsi, sangatlah pas jika ditelaah melalui unsur visual.

1. Estetika Rerajahan

Di dalam agama Hindu terdapat banyak elemen estetis (seni) yang berhubungan dengan kegiatan agama. Nilai-nilai estetis dalam ajaran agama Hindu tampak pada karya sastra kawi wiku Mpu Prapanca dalam kakawin Arjuna wiwaha.

Menurut Read (2006: 297), bahwa ketika agama berbicara tentang masalah unsur-unsur ritualnya, maka di situ tampak erat berkaitan dengan seni. Seni dalam ritual agama akan mendorong kesadaran Religiusitas. Sebaliknya, pengalaman ritual agama dapat membangkitkan pengalaman estetis yang akan menghasilkan karya seni yang bersifat religius.

Bentuk Rerajahan secara umum adalah merupakan bentuk dewa-dewa, wongwongan/wayang, raksasa, binatang, senjata, pepohonan dan aksara. Bentuk tersebut merupakan stilirisasi dari manusia berdasarkan imajinasi/kekuatan daya khayal yang merupakan bayangbayang dalam hidupnya dikala mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Imajinasi tersebut kemudian di gambarkan kedalam bentuk-bentuk simbol yang memiliki nilai keindahan/estetika (Sutarwiyasa, 2014:186).

Menurut Kebayantini (2013: 199), seni (keindahan) dan agama merupakan dua hal yang memiliki wilayah dan cara pemahaman yang berbeda adalah benar, artinya relevansi yang satu dengan yang lainnya tidak menjadi keharusan. Realitasnya tidak demikian dalam gejala kebudayaan, justru keduanya sering tampak berkaitan secara bersamaan terutama pada upacara keagamaan. Tidak ada ritual atau upacara keagamaan yang tidak dilaksanakan dalam bentuk simbol-simbol ekspresif keindahan.

Konsepsi ide bentuk Rerajahan merupakan suatu gagasan pemikiran dalam merancang timbulnya bermacam-macam bentuk Rerajahan yang nantinya dapat dipakai untuk kepentingan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Agama Hindu dan Rerajahan mempunyai landasan yang sama yaitu sama-sama berlandaskan pada rasa. Oleh karena itu unsur Rerajahan selalu larut dalam upacara keagamaan maka nilai estetis bentuk disini adalah sangat tinggi dan menciptakan simbol-simbol suci dalam setiap upacara yadnya.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali khususnya dalam menjalankan ritual keagamaan selalu diawali dengan persiapan. Persiapan dua aspek: spiritual (spiritual) dan fisik. Aspek spiritual adalah tentang kebahagiaan dan kepasrahan. Aspek fisik adalah keluarga menyiapkan berbagai jenis perlengkapan sarana keagamaan. Dalem (2012:69) menyatakan bahwa ada beberapa proses yang perlu dilakukan dipertimbangkan dalam membuat Rerajahan, yaitu (1) Rerajahan harus dibuat oleh mereka yang suci hati dan sudah lulus pawintenan upacara. (2) menyiapkan alat untuk melukis seperti selembar kain putih sebagai alas Rerajahan dan spidol sebagai alat untuk melukis. (3) mempersiapkan sesajen sebagai sarana memohon berkah kehadiran Tuhan sebagai Sanghyang Sandi Reka. (4) Jika sulinggih tidak bisa melukis, Rerajahan dapat dibuat oleh orang lain, tetapi setelah selesai diserahkan kepada sulinggih kepada pasupati.

2. Makna Rerajahan dalam Ritual Rsigana

Interaksi manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari simbol karena simbol mampu mengungkapkan sesuatu di dalamnya pikirannya. Simbol dapat memberikan arah bagi perhatian orang dalam pemilihan alat tertentu atau cara penentuan tertentu mencapai tujuannya. Selain itu, simbol dapat membangkitkan emosi dan mendorong orang untuk bereaksi. Bagi umat Hindu Bali meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan simbol wujud nyata Tuhan, alam makrokosmos yang sama sebagai mikrokosmos alami.

Mikrokosmos atau Bhuana alit digambarkan dengan tubuh manusia, sedangkan makrokosmos melambangkan yang agung Bhuana atau alam semesta. Dibyasuharda (dalam Sudarma, 2000: 139) menyatakan bahwa simbol mengungkapkan aspek terdalam dari realitas yang ada. tidak tercakup oleh alat pengenalan lainnya. Sebaliknya, Nala dan Wiratmadja, 2012: 218-219) menyatakan bahwa penggunaan sarana yang beragam dalam ritual keagamaan di Bali karena ketidakmampuan untuk merenungkan Tuhan dalam bentuk abstrak tanpa dibantu oleh bentuk fisik yang nyata. Demikian pula, disebuah upacara Rerajahan Rsigana tidak lepas dari simbol-simbol yang terkandung didalamnya.

Alas atau alas Rerajahan adalah selebar kain putih berbentuk persegi panjang, atau ditorehkan langsung pada benda yang akan disucikan. Warna putih pada kain yang digunakan dianggap sebagai warna dasar yang melambangkan kesucian. Dengan hati yang suci kami berdoa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk diberi kekuatan lahir dan batin. Hal ini juga ditegaskan dalam mantra-mantra sebagai penghormatan kepada Sang Hyang Surya, seperti "sweta pangkaja madyastha" artinya kamu berada di teratai putih. Sebaliknya, karakter atau gambar Rerajahan biasanya berwarna hitam. Itu warna hitam melambangkan kekuatan/kegigihan. Perpaduan warna putih dan hitam melambangkan rwa bhineda. Semua yang ada di dunia tidak lepas dari unsur rwa bhineda, seperti siang dan malam, baik dan buruk, laki-laki-perempuan, dan lain sebagainya.

Naskah Rerajahan diyakini mengandung nilai-nilai magis religius, yaitu simbol bhuwana agung dan bhuwana alit, ciptaan alam semesta dan penyangga dunia. Aksara yang digunakan dalam Rerajahannya yaitu ekaksara, dwiaksara, triaksara, pancabrahma dan dasaksara.

3. Naskah Ongkara

Wijaksara Ongkara (OM) adalah huruf atau suku kata suci dalam agama Hindu. Biasanya setiap mantra dimulai dengan huruf ini. Di Gayatri Mantram, Om adalah lambang dari semua ini, alam semesta adalah bhur, bhuvah, dan svah loka. Aksara

Ongkara dibangun dengan huruf ulu candra adalah lambang Sang Hyang Parama Siwa, Windu adalah lambang atau lambang Sang Hyang Sada Siwa, sedangkan huu rembulan adalah lambang atau lambang Sang Hyang Siwa (Nyoka, 1994: 23), Sebaliknya Gunarsa (1993: 50) menyatakan bahwa Ongkara terdiri atas vokal panjang AU yang mengandung sandangan ulu candra dengan bunyi AUM sebenarnya tersusun dari vokal A, U, dan sengau M. Huruf ini di Bali disebut Tri-aksara Ang, Ung, Mang. Aksara ini adalah lambang Sanghyang Tri Sakti, yaitu Brahma dengan tokoh BANG (B), Wisnu dengan ANG, dan Iswara dengan ING atau disebut juga Tri Purusa yang dianggap sebagai penguasa alam sebagai pencipta, pemelihara dan perusak. Krakah Modre Aji Griguh (Dalem, 2012: 89) diungkapkan pada berbagai jenis aksara Ongkara dan maknanya sebagai berikut:

1. Ongkara ngadeg sebagai lambang pengesenngan mala.
2. Ongkara sumungsang sebagai lambang pengayutan mala.
3. Ongkara gni yang biasa digunakan dalam mantra Weda.
4. Ongkara sabdha yang biasa digunakan dalam mantra Weda.
5. MRTA Ongkara umumnya digunakan dalam mantra Weda.
6. Ongkara adu muka emblem I Meme an I Bapa.
7. Ongkara pasah lambang I Nini dan I Kaki

Rerajahan Ongkara Rsigana dalam upacara Rsigana, berkedudukan di alas Rsigana. Ongkara Rsigana adalah simbol Trimurti, dewa sebagai pencipta (Brahma), dewa sebagai pemelihara (Dewa Wisnu) dan dewa sebagai perusak (Dewa Siwa).

4. Skrip Rwabhinedha

Aksara ini terdiri atas dua huruf abjad, aksara Ang dan Ah. Kedua aksara ini adalah rwa-bhinedha (dua hal yang berlawanan) namun tetap saja satu. Aksara rwa-bhinedha adalah nyasa (lambang) Tuhan yang bersakti. Tuhan itu abadi dan abadi disebut purusha, sedangkan tidak berkelanjutan penciptaan alam semesta dan isinya berupa apa yang disebut prakerti atau pradana. Purusaha dan pradana ini meski berbeda, tapi tak terpisahkan. Artinya, alam semesta diciptakan oleh Tuhan sendiri dengan kekuatannya sendiri pula. Jadi, Ang dan Ah adalah Pranava (simbol) kehidupan (Nala dan Wiratmaja, 2012: 125).

Terkait dengan rwa-bhinedha aksara dalam Rerajahan ritual Rsigana memandang Rerajahan Ang, merupakan lambang pradana (Ibu) dan Ah lambang Purusa. Selain yang ditunjukkan oleh Rerajahan Ongkara Pasah dan Ongkara adu muka adalah a simbol pradana dan Purusa. Rerajahan ini dalam ritual Rsigana tersirat di luar paso dan Kober Rsigana.

5. Skrip Tri

Aksara Tri terdiri atas tiga huruf suci sebagai simbol pemujaan kepada Tuhan. Huruf itu suci, yaitu Ang, Ung, Mang yang merupakan a simbol Tri Murti, tiga perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa saat menciptakan dunia ini, memelihara dan menghancurkan semesta. Ang adalah lambang Brahma sebagai pencipta; Ung adalah lambang Dewa Wisnu, manifestasi Tuhan sebagai penatalayan dunia ini.

Mang adalah lambang Iswara sebagai perusak (Nala dan Wiratmadja, 2012: 122). Jnanasiddhanta (Dalem, 2012: 90) menyatakan bahwa naskah Pancaksara Brahma dan Pancaksara Siwa merupakan unsur yang dapat sebab utpetti, sthiti dan pralina dengan lakon lima tokoh yaitu: sebuah. Utpatti: I-Ba-Sa-Ta-A: Ya-Wa-Si-Ma-Na

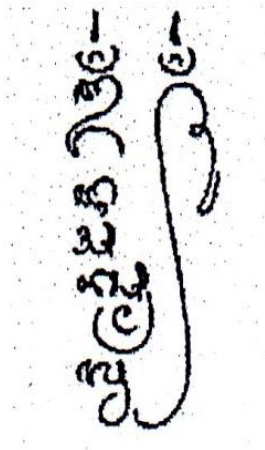
b. Sthiti: Sa-Ba-Ta-A-I: Na-Ma-Si-Wa-Ya

c. Pralina: A-Ta-Sa-Ba-1: Si-Wa-Na-Ma-Ya

Penggunaan aksara tri pada Rerajahan dilukiskan pada bagian luar tumpuan tebasan dan paso sebagai penutup Rsigana. Pancaksara Brahma dan Pancaksara Siwa Rerajahan sebagai simbol dunia dalam ritual Rsigana yang terdiri atas Pancaksara Brahma dan Pancaksara Siwa. Pancaksara Brahma, yaitu (1) arah utara (uttara) tulisan ANG lambang Dewa Wisnu, (2) arah selatan (daksina) tulisan BANG lambang Brahma, (3) Timur (Purwa) aksara SANG lambang Iswara, (4) Barat (Pascima) aksara TANG lambang Dewa Maha Dewa, (5) Tengah (Isana) tulisan ING lambang Dewa Siwa. Sebaliknya, Pancaksara Siwa, yaitu (1) ke arah tenggara (agnean) aksara NANG lambang Maheswara, (2) barat daya (nariti) aksara MANG lambang Rudra (3) barat laut (wayabya) aksara SING lambang Sangkara, (4) ke arah timur laut (Airsanya) aksara WANG untuk Shambu, dan (5) ke arah tengah, aksara YING lambang Dewa Siwa (Dharmita, 2011: 102).

6. Naskah Dasa Bayu

Aksara Dasa Bayu adalah aksara yang berfungsi untuk memberikan jiwa. Bagian Dasa Bayu adalah Prana, Udana, Samana, Apana, Byana, Naga, Kurma, Krkara, Dewadatta dan Dhananjaya. Dalam Jnanasiddhanta.¹² disebutkan bahwa naskah Dasa Bayu juga disebut Dasaksara daripadanya terdiri atas: I-A-Ka-Sa-Ma-Ra-La-Wa-Ya-U. Semua Dasa Bayu ini merupakan lambang para Dewa dengan lambang-lambang sebagai berikut.



- Aksara I lambang Dewa Sadasiwa
- Aksara A simbol Dewa Wisnu
- Aksara Ka lambang Dewa Mahadewa
- Aksara Sa lambang Dewa Brahma
- Aksara Massimbol Dewa Sangkara
- Aksara Ra lambang Dewa Maheswara
- Aksara La lambang Dewa Rudra
- Aksara Wa simbol Dewa Sangkara
- Aksara Ya simbol Dewa Sambhu
- Aksara U lambang Dewa Sadasiwa.

Aksara dasa bayu (dasaksara) yang terdapat Rerajahan dalam ritual Rsigana tertulis pada gambar trisula khususnya di dalam paso, sampul Rsigana. Selain itu, di dalamnya juga terdapat simbol nawasanga. Rerajahan ditulis dengan bunga teratai, alas tebasan Rsigana, nyiru anyar, Bedawangeni, paso luar dan Kober Rsigana. Sebaliknya, Rerajahan yang mengandung mantra kadyatmikan berada di Kober, tikar, pedagingan pembungkus, dan sarana lain seperti Rerajahan yang dituliskan pada ilih, sepit, jas dan kukusan (Sudarma, "Rerajahan in Rsi Gana Ritual in Bali", 2015)

SIMPULAN

Upacara Rsigana adalah upacara keagamaan yang ditujukan untuk kehadiran Tuhan dan manifestasinya khususnya Dewa Gana dengan menggunakan berbagai sarana, salah satunya berupa Rerajahan, yaitu teks atau gambar yang memiliki kekuatan magis religius. Rerajahan dalam upacara Rsigana mempunyai kedudukan yang sangat penting dan digunakan sebagai sarana penyucian (ruwatan) serta penetral kekuatan kekuatan negatif yang mengganggu kehidupan manusia. Rerajahan

dalam upacara Rsigana adalah nyasa (simbol) Tuhan dan manifestasinya. Rerajahan dalam ritual ini digunakan sebagai media untuk memanggil kekuatan Tuhan.

Rerajahan merupakan kebudayaan Hindu Bali sebagai suatu produk lokal geneus dari umat Hindu suku Bali. Umat Hindu di Bali sangat yakin bahwa rerajahan tersebut mengandung magis. Kekuatan magis yang dapat ditimbulkan oleh rerajahan tersebut ada yang digunakan untuk tujuan yang suci yaitu untuk hal-hal yang berhubungan agama Hindu yang disebut dengan Panca Yadnya. Namun demikian, ada juga yang digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan dharma, biasanya disebut ilmu aliran kiri (pengiwa) dan ilmu ini biasanya dikalahkan oleh ilmu aliran kanan (penengen).

Di samping itu, rerajahan juga merupakan sebuah karya seni rupa tradisional yang sangat inspiratif, dan menjadi sumber ide bagi sebagian seniman Bali dalam menciptakan karyakarya individu. Bentuk rerajahan yang sangat ekspresif dengan variasi motif yang distilisasi dari bentuk-bentuk alami dan bentuk khayali itu, merupakan karya seni yang menarik dan bernilai estetika tinggi, terpadu dengan nilai-nilai spiritual. yang religius, magis, dan mistis. Pada rerajahan, antara nilai religi dengan nilai estetik hadir menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, layak kiranya jika rerajahan disebut sebagai salah satu manifestasi manunggalnya estestika dengan religi.

REFERENCES

- Dalem, I G. K. (2012). Fungsi dan Makna Rerajahan dalam Upacara Potong Gigi di Banjar Kutri, Desa Singapadu Tengah, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Hasil Penelitian. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Darmita, I. P. M. S. D. D. (2011). Filsafat Rsigana. Denpasar: Pos Pustaka Bali.
- Gautama, I W. B. (2007). Kamus Bahasa Bali (BaliIndonesia). Surabaya: Paramita.
- Gunarsa, K. (1993). Gambar, Lambang. Denpasar: CV. Kayu Mas.
- Marhaeni, K. S., Yulianti, N. K. D., & Garwa, I. K. (2022). The values of character education in the pakeliran art "Lord Shiva Saves the Universe". *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(2), 124–130. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/jacam/article/view/1826>; <https://doi.org/10.31091/jacam.v1i2.1826>.
- Nala, I G. N. & Wiratmadja, I G.K. A. (2012). *Murdha Agama Hindu*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu.
- Nyoka. (1994). *Modre Krakah*. Denpasar. Toko Buku Ria.
- Nugraha, G., Adnyana, I. W., & Karja, W. (2022). Iconography of Woman Image in Sri Tanjung Relief at Candi Surowono. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art*

- Management, 1(1), 1–12. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/jacam/article/view/1591>;
<https://doi.org/10.31091/jacam.v1i1.1591>.
- Oka, I. P. S. I., Rai S., I. W., & I Wayan Suharta. (2022). The aesthetics of unity in Kendang Pangarjan performed by I Dewa Nyoman Sura and Cokorda Alit Hendrawan. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(2), 155–162. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/jacam/article/view/1827>;
<https://doi.org/10.31091/jacam.v1i2.1827>.
- Sanjaya, P. P. O. M., Adnyana, I. W., & Muka, I. K. (2022). Tri Hita Karana: A contemporary sculpture creation. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(2), 95–104. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/jacam/article/view/1847>;
<https://doi.org/10.31091/jacam.v1i2.1847>.
- Sudarma, I. P. (2000). Penggunaan dan arti simbolik uang kepeng dalam upacara Ngaben di Desa Adat Suralaga, Tabanan Bali (Doctoral dissertation), Universitas Gadjah Mada.
- Sudarma, I. P. (2015). Rerajahan in Rsi Gana Ritual in Bali. *Discovery*, 33(147), 56-70.
- Suyatra, P. (2017). Rajah Rangkaian Aksara dan Gambar Berdaya Magis, <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/21/08/2017/raja-rangkaian-aksara-dan-gambar-berdaya-magis/> diakses pada tanggal 20 April 2023.
- Tim Penyusun. (2003). *Panca Yadnya*. Denpasar: (Tanpa Penerbit).
- Watra, I. W., Wandri, N. A., Sukrawati, & Wirawan, G. B. (2008). *Ulap-ulap dan rerajahan dalam agama Hindu di Bali*. Universitas Hindu Indonesia.
- Yudha, B. (2010). Tinjauan Rerajahan, <https://isi-dps.ac.id/tinjauan-tentang-rarajahan/>, diakses pada tanggal 20 April 2023.